

Memerankan Goodfather



ASEP DUDIS

Wakil Dekan 1
Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan
Unisba

SEBAGIAN masyarakat masih membagi kontras tugas ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus rumah tangga. Dalam iklim seperti ini seolah ada demarkasi peran dan tanggung jawab, satu sama lain tidak boleh dicampuradukan dan tidak boleh tumpang tindih. Soal pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan adalah tugas dan tanggung jawab ayah dalam hal biayanya. Sementara, pengurusan teknisnya di dalam keluarga adalah tanggung jawab ibu.

Di dalam pola ini ibu tabu merecoki dunia ayah, sebaliknya ayah tidak ikut campur ke tugas peran ibu. Seolah ada *job description* tersendiri dengan pertanggungjawaban masing-masing. Seperti inilah seharusnya?

Pada sebagian masyarakat yang lain, terjadi pembauran tugas dan peran. Ibu selain mengurus rumah tangga juga ikut mengambil peran mencari nafkah. Sang ayah disamping menjadi pencari nafkah utama juga mengerjakan aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh anak-anak.

Dalam satu hadis diriwayatkan bahwa satu ketika Aisyah ra, istri Nabi saw, ditanya, "Apa yang dilakukan Nabi ketika berada di tengah keluarga?" Jawab Aisyah ra, "Rasulullah saw biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah" (HR Bukhari 6039).

Bagaimanapun pola dan tata kelola rumah tangga, ada hal yang mendasar yaitu ayah seharusnya hadir dalam dunia anak dalam sosok yang lebih

lengkap. Selain membina hubungan dengan ibu dari anak-anaknya, ayah juga menyisihkan waktu dengan anak, mengasuh, mengajarkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kedisiplinan, mendampingi mengelaborasi dunia luar, melindungi dan memfasilitasi, juga menjadi *qudwah hasanah*.

Keberadaan ayah dengan berbagai peran di rumah tangga akan memberikan dampak pada hubungannya sebagai suami-istri dan pada saat yang sama membangun pola keorangtuan (*caring and parenting*) yang berdampak terhadap tumbuh kembang anak dalam aspek kognisi, emosi, moral, sosial, kemandirian, dan hubungannya dengan lawan jenis. Di sinilah ayah bukan hanya ayah biologis, melainkan menjadi ayah psikologis. Ayah yang memberikan asupan kebutuhan emosi, perasaan serta mengisi, menumbuhkan, mengembangkan dan memperkaya alam pikiran dan kejiwaan anak.

Selain ayah biologis, ayah psikologis, ada peran lain yaitu menjadi ayah spiritual. Ayah spiritual, ayah ideologis atau ayah religi adalah ayah yang mewariskan nilai-nilai keimanan dan kesalehan, ayah yang menanamkan fondasi keberagamaan, ayah yang mengajarkan *value* dan *meaning* (nilai dan makna) hidup. Ayah yang menanamkan, menanamkan sistem nilai yang mengiringi tumbuh kembang anak-anaknya. Sehingga terjadi transformasi nilai dari generasi ayah kepada generasi anak untuk diteruskan kembali kepada generasi keturunan mereka. Inilah yang digambarkan para

nabi/rasul dan orang alim yang juga sebagai para ayah.

Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang menggambarkan peran ayah spiritual/ayah religi ini. Sebutlah Luqman al Hakim yang memberikan serangkaian wejangan tentang nilai-nilai fundamental kehidupan secara komprehensif.

Diawali dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, "wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya kezhaliman yang teramat besar", selanjutnya Luqman mendiktekan nilai-nilai bakti dan khidmat kepada kedua orangtua dengan menyinggung peran dan jasa mereka dalam awal kehidupan anak-anaknya; mengajarkan adab dan etika dalam mempergauli perbedaan keyakinan, serta mengarahkan bagaimana menampilkan diri dalam pergaulan sosial (Luqman 12-19)

Sejatinya nabi-nabi adalah juga para ayah-spiritual/ayah religi: ada Nuh as yang sekuat tenaga menyelamatkan Kan'an dari dahsyatnya bencana air bah. Ada Ibrahim as yang menjadi bapak para nabi (*abul anbiya'*) dan menurunkan dua galur kenabian yaitu galur Israil dan galur Ismail. Ada pula Ya'qub as yang mengajarkan nilai-nilai penyerahan diri dan keesaan Tuhan.

Kebahagiaan keluarga bukan hanya lahir dari terpenuhinya kecukupan lahiriah, kepuasan batiniah, namun juga ketika hadir kebahagiaan rohaniah. Pesan bagi ayah spiritual jelas dan nyata, "Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (At Tahrim 6).***